

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, ada beberapa jenis berkebutuhan khusus yaitu; tunanetra, tunarungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, penyandang cacat motorik, dengan gangguan emosi sosial, dan anak dengan bakat cerdas (Fakhiratunnisa dkk., 2022).

Program layanan yang diberikan guru sekolah luar biasa bertujuan untuk pengembangan sikap agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta, bakat, kemampuan mental, dan fisik hingga mencapai potensi mereka yang optimal sesuai dengan kebutuhan khusus yang dialami (Rizki, 2018). Dalam proses pemberian layanan di sekolah luar biasa guru memiliki peran untuk mengatur perancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan hingga evaluasi untuk mengukur sejauh mana anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti pelajaran yang diberikan (Mulyani, 2016).

Menurut penelitian Rahayu & Hadriami (2015) tuntutan mengajar dan juga tuntutan-tuntutan untuk menyelesaikan masalah administrasi setiap semesternya memunculkan stress seperti kebingungan guru dalam menerapkan metode mengajar yang tepat untuk siswa dan juga guru mengalami kejenuhan dikarenakan harus mengulang materi yang sama. Dengan tuntutan-tuntutan tersebut guru yang mengajar di SLB mengalami stress dimana menurut penelitian Pratiwi (2017)

guru yang mengajar di SLB cenderung mengalami *stress* kerja baik *stress* tingkat ringan, sedang dan *stress* berat. Menjadi guru SLB tidak akan lepas dari *stres* kerja, hal ini bisa terjadi akibat beban yang dialami oleh para guru ketika melakukan penyusunan RPP yang akan dilakukan sehari-hari karena guru dituntut untuk mampu membuat kondisi kelas yang kondusif dan biasanya sumber *stres* terjadi saat guru frustrasi dalam menghadapi tingkah laku siswa karena kesulitan dalam berkomunikasi (Yuwenda & Heryanda, 2022). Tidak semua guru Sekolah Luar Biasa memiliki latar belakang dari pendidikan luar biasa atau psikologi, terdapat beragam-macam latar belakang pendidikan jurusan yang berbeda seperti guru kelas untuk SDLB, guru mata pelajaran untuk SMPLB dan SMALB, bahkan ada yang menjadi guru relawan dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA (Haikal et al., 2022)

Kemudian menurut Maryati (2017) guru yang mengalami *stres* akan merasa tidak nyaman dan merasa tertekan, dimana *stres* dalam jangka pendek akan mengakibatkan turunnya motivasi dan bisa mengalami frustrasi, kemudian jika *stres* berlalu dalam jangka waktu yang lama maka guru tidak mampu lagi untuk bekerja, menimbulkan sakit, dan akan mengundurkan diri dari tugasnya sebagai seorang guru SLB. Kemudian *stres* juga berdampak pada performa guru dalam mengajar di kelas hal ini dikarenakan terjadinya penurunan motivasi (Santoso & Setiawan, 2018). Jika guru yang mengajar di SLB dapat mengatasi masalah yang ada dengan tepat, maka guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan mudah dan dapat membantu anak SLB menjadi lebih positif, dengan pengendalian *stress*

yang baik juga membantu guru SLB menemukan masalah yang dihadapinya dan bertindak berhati-hati dalam menangani keputusan (Kurnia & Yoselisa, 2023).

Menurut Priscilla & Widjaja (2020) sangat penting untuk memilih strategi *coping* dalam mengatasi *stress* agar dapat mengambil keputusan yang lebih berdampak positif bagi diri sendiri namun tidak semua guru mampu mengendalikan dirinya ketika menghadapi perilaku negatif anak-anak yang muncul ketika proses pembelajaran. Ada beberapa guru yang menangis saat mengajar ketika ia tidak bisa mengendalikan perilaku negatif anak yang muncul ketika proses pembelajaran (Riyanti & Taufik, 2023). Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penelitian dengan guru SLB ibu R tanggal 18 April 2024 mengatakan:

“Saya terkejut pertama kali datang ke SLB ini karena yang saya tau itu slb itu yang saya tau anak tuna rungu tuna netra dan tidak punya tangan saya tidak tau bahasa ilmiahnya yang tidak punya kaki dan tangan itu apa yang saya tau tunarungu dan tunanetra jadi saat datang kemari saya dihadapkan dengan anak down syndrome anak autis yang lumayan terkejut, saat itu lumayan terkejut dan ada beberapa kali pulang dari sekolah saya menangis karena mungkin ada anak autis yang hiperaktif ada anak down syndrome saat itu yang suka meludah saya sendiri saat itu agak sedikit jijikan gitu dengan ludah-ludah gitu jadi waktu itu lumayan terkejut, beberapa kali waktu itu kalo lihat gitu mata saya berkaca-kaca..... -kalau ee kek yang saya bilang tadi kalau misalnya lagi jenuh, bosan gitu misalnya kami setiap jeda ada waktu istirahatnya kami ngumpul bercanda-canda ketawa ketawa sama teman-teman rekan-rekan lainnya ata misalkan hari rabu ni ada kelas musik kami ikut nyanyi-nyanyi gitu, ikut nyanyi ee sama teman-teman yang lain gitu. Jadi seperti itu.”

Kemudian subjek kedua ibu J pada tanggal 19 April 2024 juga mengatakan bahwa:

Mengenai prosesnya awalnya, emang pertama saya masuk kesini saya memang belum punya bakat belum tau apa-apa tentang SLB ini karena saya tamat SMA nya itu 2010 kemudian saya bekerja

di warnet dan dari situ saya kenal dengan kepala sekolahnya jadi karena karena ibu itu lihat saya suka anak kecil kenal lah kepala sekolahnya di tawarin lah saya kesini. Kebetulan kepala sekolah ini pun istri yang punya warnet dan dari situlah kami kenal. Dan kakak diajak, gimana mauga bergabung kesini ,karena kakak memang belum gimana ya bilanganya karena ijazahpun bukan PLB memang belum tau apa-apa tentang PLB awalnya kakak masih ragu sanggup ga karena dengan kondisi anak-anak disini kan luar biasa emang belum pernah lihat pun, begitu tamat sma belum pernah dengarpun anak slb itu gimana, awal pertama kesini sanggup ga, bisa engga tanpa ada pengalaman dan ilmunya pun belum ada apa-apa. Saya coba juga saya terima tawarannya insya allah sampai hari ini udah jalan 12 tahun alhamdulillah nyaman aman, walaupun prosesnya mungkin kalo di ceritakan dari awal sampai akhir bakalan lebar. Pertama memang rasa takut ada, rasa khawatir ada, rasa apaya takutnya kita ga bisa menangani anak-anak kayak ginikan tapi karena proses mencoba memahami anak-anak giman kan beda-beda karakter....., mungkin hambatannya tidak terlalu berat ya karena ketika saya lelah dalam mengajar dan saat ada kesempatan istirahat saya ngumpul dengan rekan saya yang ada disini sekedar cerita-cerita random ya apapun itu, tros dari cerita random itu kan kami ketawa-ketawa tuh jadi hilang deh lelahnya dan saya lanjut melakukan aktivitas seperti biasanya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru sekolah luar biasa mengalami kelelahan dalam bekerja yaitu jenuh dan bosan saat mengajar di sekolah dan kedua informan menjelaskan hal yang sama yaitu kurang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian diatas dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi *Coping stress* Pada Guru Sekolah Luar Biasa dimana pada penelitian ini akan melihat bagaimana guru SLB melakukan strategi *coping stress*. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Yoselisa (2023) dengan judul “Manajemen *Coping Stress* Guru Sekolah Luar Biasa dalam Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses strategi manajemen stress dalam mengatasi masalah yang dialami oleh guru sekolah luar biasa yang membimbing anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Hasil penelitian ini mejelaskan bahwa banyak guru SLB mengalami *stress* baik disadari maupun tidak dengan berbagai macam penyebabnya, yaitu perasaan tertekan yang dirasakan oleh guru SLB, ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan depresi, kurangnya motivasi dan frustasi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian literatur review sementara yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara langsung dengan subjek penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiragita & Tobing (2018) dengan judul “*Stressor* dan *Coping Stress* Guru yang Dimutasi dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa (SLB)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *stressor* yang dihadapi oleh guru yang dimutasi dari sekolah reguler ke sekolah luar biasa (SLB) serta *coping* stres yang dilakukan guna menanggulangi stress yang ditimbulkan oleh *stressor* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi pada satu responden laki-laki berprofesi sebagai guru SLB yang awalnya bertugas sebagai guru sekolah umum kemudian dimutasi ke SLB. Hasil penelitian ini adalah *coping stress* yang dilakukan oleh responden

untuk mengurangi *stress* ketika bertugas di SLB adalah dengan mengikuti pelatihan pendidikan luar biasa (PLB), membersihkan lingkungan sekolah bersama saudara ketika sedang tidak ada kegiatan di rumah, dan memberikan jeda pada saat siswa sudah tidak fokus untuk belajar. Kemudian perbedaan kedua adalah jumlah dari responden dimana pada penelitian ini menggunakan 1 responden sementara penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada beberapa responden. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah pada jenis penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan *study fenomenologi* sementara penelitian ini menggunakan jenis deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmy (2024) dengan judul “Studi Fenomenologis Manajemen *Stress* pada Guru yang Menjelang Usia Lanjut dan Bekerja di Sekolah Luar Biasa (SLB) GMIM Nazareth Tuminting Kota Manado”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana stres dikelola oleh guru yang mendekati usia tua dan bekerja di SLB GMIM Nazareth Tuminting Kota Manado. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa spiritualitas dalam kehidupan mampu memberikan dukungan emosional dan mental yang kuat dalam menghadapi *stres*. Selain hal tersebut katarsis bisa menjadi metode alternatif untuk melepaskan *stress*. Kemudian manajemen *stres* yang lain adalah dengan *self-acceptance*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana perbedaannya adalah, yang pertama lokasi penelitian dimana penelitian tersebut dilakukan di kota Manado sementara yang dilakukan peneliti adalah di kota Lhokseumawe. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah, pada penelitian tersebut

dilakukan pada guru SLB yang sudah menjelang usia lanjut sementara yang dilakukan peneliti adalah pada guru SLB secara umum. Perbedaan selanjutnya adalah jenis penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi fenomenologi sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ituga & Alman (2020) dengan judul “*Active Coping* Ibu yang Memiliki Anak Tuna Grahita di Kota Sorong”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang *active coping* ibu yang memiliki anak tuna grahita di kota Sorong ditinjau dari kemampuan pengambilan keputusan, perbaikan situasi, pemaknaan, dan berpikir positif dalam mengatasi problem anak. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa ibu yang memiliki anak tuna grahita ringan mempunyai keinginan untuk memberikan bimbingan secara intensif pada anaknya, kemudian ibu yang memiliki anak tuna grahita memasukkan anaknya ke sekolah umum hingga kelas 3 SD setelah itu memasukkan SLB dan mengikuti beberapa terapi, dari pemaknaan ibu dengan anak tuna grahita merasa pasrah, bisa menerima, dan bersabar. Kemudian ditinjau dari berpikir positif, ibu yang memiliki anak tuna grahita ringan mempunyai harapan agar anaknya bisa lebih mandiri. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana pada penelitian tersebut melihat *active coping* pada ibu yang memiliki anak tuna grahita sementara peneliti ingin melihat *coping stress* pada guru di sekolah luar biasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli dkk (2022) dengan judul “Perbedaan Strategi *Coping* Terhadap *Burnout* Guru Honorer Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *strategi coping* terhadap *burnout* pada guru honorer sekolah luar biasa di kota Makassar. Hasil penelitian ini adalah tingkat *burnout* pada guru honorer sekolah luar biasa di kota makassar berada pada tingkat tinggi, dimana guru honorer yang memiliki *burnout* tinggi cenderung menggunakan *emotional focused coping* sedangkan yang memiliki *burnout* rendah cenderung menggunakan *problem focused coping*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel penelitian dimana penelitian ini melihat hubungan antara dua variabel yaitu *burnout* dan *coping stress* sementara penelitian ini melihat *coping stress* pada guru SLB. Perbedaan selanjutnya adalah, pada penelitian tersebut menggunakan responden guru SLB yang honorer sementara penelitian tersebut menggunakan responden guru SLB secara umum. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran strategi *coping stress* guru di SLB dilihat dari bentuk-bentuk strategi *coping stress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi *coping stress* guru SLB dilihat dari bentuk-bentuk strategi *coping stress*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau pengetahuan baru tentang strategi *coping* stres serta sebagai bahan tambahan referensi dalam kajian ilmu di bidang psikologi pendidikan, psikologi klinis, psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, psikologi perkembangan, dan psikologi kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi *coping* stres pada guru SLB dimana dari hasil penelitian ini diharapkan agar guru yang mengajar di SLB lebih memperhatikan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan strategi *coping* stres yang tepat.

b. Bagi SLB

Manfaat penelitian ini bagi SLB adalah untuk memberikan informasi bagaimana gambaran strategi *coping* stres pada guru yang mengajar di SLB sehingga menjadi bahan rujukan untuk memberikan pelatihan bagaimana cara strategi *coping* stres yang tepat terhadap guru yang mengajar di SLB.